

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-GOZALI

Oleh : Didin Sirojudin, M.Pd.I

Dosen UNWAHA Jombang

Fakultas Agama Islam

Prodi Pendidikan Agama Islam

ABSTRAK

Pendidikan adalah salah satu unsur dari aspek sosial - budaya yang berperan sangat strategis dalam pembinaan suatu keluarga, masyarakat dan bangsa. Kesetrategisan peranan ini pada intinya merupakan suatu ikhtiar yang dilaksanakan secara sadar, sistematis, terarah dan berfilsafat, berpikir filsafat berarti berpikir secara mendalam tentang sesuatu. Begitu pula dengan filsafat pendidikan, maka kita dituntut untuk berpikir secara mendalam mengenai pendidikan. Seseorang mampu melakukan suatu apapun sebab memiliki ilmu. Namun, dalam melakukan sesuatu, Islam memberikan batasan-batasan yang semuanya termaktub dalam syari'at. Sehingga salah satu dari pemikir pendidikan / filosof pendidikan Islam ini mengatakan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mendasarkan orientasinya kepada al-Quran dan Hadith. Filosof Muslim ini adalah al-Ghazali, menurut al-Gozali pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT., bukan untuk mencari kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri kepada Allah, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan

Kata kunci : Filsafat, Pendidikan Islam, Al-Gozali

A. Pendahuluan

Berpikir filsafat berarti berpikir secara mendalam tentang sesuatu. Begitu pula dengan filsafat pendidikan, maka kita dituntut untuk berpikir secara mendalam mengenai pendidikan. Seseorang mampu melakukan suatu apapun sebab memiliki ilmu. Namun, dalam melakukan sesuatu, Islam memberikan batasan-batasan yang semuanya termaktub dalam syari'at. Sehingga salah satu dari pemikir pendidikan / filosof pendidikan Islam ini mengatakan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mendasarkan orientasinya kepada al-Quran dan Hadith. Filosof Muslim ini

adalah al-Ghazali. Beliau merupakan sesosok manusia yang memiliki predikat segudang ilmu. Hal ini terlihat ketika beliau masih kecil, banyak para pemuka pada masanya yang belajar kepada beliau. Tidak hanya satu ilmu yang beliau kuasai. Mulai dari ilmu tasawuf, ilmu ketuhanan, ilmu alam, ilmu logika, dan masih banyak lagi. Meskipun beliau lebih dikenal dengan sufi -yang identik dengan masalah hati saja-, akan tetapi beliau juga menganggap masalah pendidikan itu sangatlah penting, karena pendidikan itulah yang akan membawa manusia ke jalan yang baik atau buruk.

B. Riwayat Singkat Hidup al-Ghazali

Imam al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali.¹ Ia lahir pada tahun 450 H, bertepatan dengan 1059 M, di Ghazaleh, suatu kota kecil yang terletak di Tus, wilayah Kurasan, dan wafat di Tabristan wilayah propinsi Tus pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H, bertepatan dengan 1 Desember 1111 M.²

Al-Ghazali memulai pendidikannya di wilayah kelahirannya, Tus, dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan. Selanjutnya ia pergi ke Nisyafur dan Khurasan yang pada waktu itu kota tersebut dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan terpenting di dunia Islam. Di kota Nisyafur inilah al-Ghazali berguru kepada Imam al-Haramain Abi al-Ma'ali al-Juwainy, seorang ulama

¹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiah wa Falasifatuha*, cet. ke-3, (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1975), hlm. 237.

² Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisime dalam Islam*, cet. ke-2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978),

yang bermazhab Syafi'i yang pada saat itu menjadi guru besar di Nisyafur.³ Sebagai ahli pikir yang berbeda pendapat dengan kebanyakan ahli pikir muslim yang lain (pada masanya), sehingga diberi gelar "*Hujjatul Islam*". Dalam masalah pendidikan beliau berpendapat bahwa pendidikan hendaknya ditujukan ke arah mendekatkan diri kepada Allah dan dari sanalah akan diperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Hanya dengan ilmu pengetahuan manusia dapat menjadi sempurna dan dapat mengenal Tuhannya.⁴

Di antara mata pelajaran yang dipelajari al-Ghazali di kota tersebut adalah teologi, hukum Islam, falsafat, logika, sufisme, dan ilmu-ilmu alam. Ilmu-ilmu yang dipelajari inilah yang kemudian mempengaruhi sikap dan pandangan ilmiahnya di kemudian hari. Hal ini antara lain terlihat dari karya tulisnya yang dibuat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Dalam ilmu kalam, al-Ghazali misalnya menulis buku berjudul *Ghayah al-Maram fi Ilm al-Kalam* (Tujuan Mulia dari Ilmu Kalam); dalam bidang tasawuf menulis buku *Ihya' Ulum al-Din* (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama); dalam ilmu hukum Islam ia menulis kitab *al-Musytasyfa'* (yang menyembuhkan), dan dalam filsafat ia menulis *Maqasidal-Falasifah* (Tujuan dari Filsafat) dan *Tahafut al-Falasifah* (Kekacauan dari Filsafat).⁵

³ Ibid., hlm. 41 dan al-Abrasyi, Loc. Cit.

⁴ M. Arifin, cet. ke-5, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 87.

⁵ Harun Nasution, Op. Cit., hlm. 43; al-Abrasyi, Loc. Cit; Majid Fakhri, *Sejarah Filsafat Islam*, cet. ke-1, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), hlm. 343.

Karena demikian banyak keahlian yang secara prima dikuasai al-Ghazali, maka tidaklah mengherankan jika kemudian ia mendapat berbagai macam gelar yang mengharumkan namanya, seperti gelar *Hujjatul Islam* (Pembela Islam), *Syaikh as-Sufiyyin* (Guru Besar dalam Tasawuf), dan *Imam al-Murabin* (Pakar Bidang Pendidikan).

Dalam pada itu sejarah filsafat mencatat bahwa al-Ghazali pada mulanya dikenal sebagai orang yang ragu terhadap berbagai ilmu pengetahuan, baik ilmu yang dicapai melalui panca indera maupun akal pikiran. Ia misalnya ragu terhadap ilmu kalam (teologi) yang dipelajarinya dari al-Juwainy. Hal ini disebabkan karena dalam ilmu kalam terdapat beberapa aliran yang saling bertentangan, sehingga dapat membingungkan dalam menetapkan aliran mana yang betul-betul benar di antara semua aliran.⁶

Sebagaimana halnya dalam ilmu kalam, dalam falsafatpun sebagaimana dikemukakan di atas, al-Ghazali meragukannya, karena di dalam falsafat dijumpai argumen-argumen yang tidak kuat, dan menurut keyakinannya ada yang bertentangan dengan ajaran Islam. Ia akhirnya mengambil sikap menentang filsafat.⁷ Pada saat inilah al-Ghazali menulis buku yang berjudul

⁶ Harun Nasution, Op. Cit., hlm. 42.

⁷ Perlu dikemukakan di sini bahwa sekalipun menentang filsafat, al-Ghazali tidak anti filsafat, membunuh filsafat, atau penyebab kehancuran dunia Islam dalam ilmu pengetahuan, karena yang ditentang al-Ghazali hanya menyangkut tiga bidang pemikiran filsafat yang menurutnya bertentangan dengan syari'at Islam. Ketiga bidang tersebut adalah bahwa Tuhan tidak mengetahui perincian terhadap yang ada di alam, kebangkitan di akhirat hanya dalam bentuk jasmani, dan alam bersifat kekal. Namun, ketiga bidang tersebut telah dijawab oleh Ibnu Rusyd ternyata tidak bertentangan dengan al-Quran, bahkan sejalan dengannya. Al-Ghazali tidak menentang logika; *natural sciences* tidak ikut disergap olehnya. Lihat Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam*, cet. ke-1, (Jakarta: Rajawali, 1989), hlm. viii.

Maqasidal-Falasifah (Tujuan dari Filsafat). Buku ini dikarangnya untuk kemudian mengkritik dan menghantam filsafat. Kritik itu muncul dalam buku lainnya yang berjudul *Tahafut al-Falasifah* (Kekacauan Pemikiran Filosof-filosof).⁸

Lebih lanjut al-Ghazali tidak hanya menentang pengetahuan yang dihasilkan akal pikiran, tetapi ia juga menentang pengetahuan yang dihasilkan panca indera. Menurutnya panca indera tidak dapat dipercaya karena mengandung kedustaan. Ia misalnya mengatakan “bayangan (rumah) kelihatannya tidak bergerak, tetapi sebenarnya bergerak dan pindah tempat.” Demikian pula bintang-bintang di langit kelihatannya kecil, tetapi hasil perhitungan mengatakan bahwa bintang-bintang itu lebih besar dari bumi.⁹

Pada akhir perjalanan intelektualnya, tasawuflah yang dapat menghilangkan rasa syak yang lama mengganggu diri al-Ghazali. dalam tasawuflah ia memperoleh keyakinan yang dicari-carinya. Pengetahuan mistiklah, cahaya yang diturunkan Tuhan ke dalam dirinya, itulah yang membuat al-Ghazali memperoleh keyakinannya kembali.

C. Pemikiran Pendidikan al-Ghazali

1. Peranan Pendidikan

Al-Ghazali termasuk ke dalam kelompok sufistik yang banyak menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan, karena pendidikanlah yang banyak

⁸ Harun Nasution, Op. Cit., hlm. 43. Lihat pula Oliver Leaman, Loc. Cit.

⁹ Harun Nasution, Op. Cit., hlm. 42.

menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya. Demikian hasil pengamatan Ahmad Fuad al-Ahwani terhadap pemikiran pendidikan al-Ghazali.¹⁰

Sementara itu H. M Arifin, guru besar dalam bidang pendidikan mengatakan, bila dipandang dari segi filosofis, al-Ghazali adalah penganut paham idealisme yang konsekuen terhadap agama sebagai dasar pandangannya.¹¹ Dalam masalah pendidikan al-Ghazali lebih cenderung berpaham empirisme. Hal ini antara lain disebabkan karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutnya seorang anak tergantung kepada orang tua dan yang mendidiknya. Hati seorang anak itu bersih, murni, laksana permata yang amat berharga, sederhana, dan bersih dari gambaran apapun.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجَّسَانِهِ

Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan bersih, kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi penganut Yahudi, Nasrani atau Majusi (H.R. Muslim).

Sejalan dengan hadith tersebut, al-Ghazali mengatakan jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka anak itu akan menjadi baik. Sebaliknya, jika anak itu dibiasakan melakukan perbuatan buruk dan dibiasakan kepada hal-hal yang jahat, maka anak itu akan berakhlak jelek.

¹⁰ Ahmad Fuad al-Ahwani, *at-Tarbiyah fil al-Islam*, (Mesir: Dar al-Misriyah, tanpa tahun), hlm. 238.

¹¹ M. Arifin, 1991, cet. ke-1, Loc. Cit.

Pentingnya pendidikan ini didasarkan pada pengalaman hidup al-Ghazali sendiri, yaitu sebagai orang yang tumbuh menjadi ulama besar yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan, yang disebabkan karena pendidikan.

2. Tujuan Pendidikan

Setelah menjelaskan peranan pendidikan sebagaimana diuraikan di atas, al-Ghazali lebih lanjut menjelaskan tujuan pendidikan. Menurutnya tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT., bukan untuk mencari kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri kepada Allah, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan.¹²

Rumusan tujuan pendidikan yang demikian itu sejalan dengan firman Allah SWT. tentang tujuan penciptaan manusia, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Tidakkah Aku jadikan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku. (Q.S. al-Dzariyat:56).

Selain itu rumusan tersebut mencerminkan sikap zuhud al-Ghazali terhadap dunia, merasa *qana'ah* (merasa cukup dengan yang ada), ada banyak memikirkan akhirat daripada kehidupan dunia.

¹² Al- Abrasy, Loc. Cit.

Sikap yang demikian itu diperlihatkan pula ketika rekan ayahnya mengirim al-Ghazali beserta saudaranya, Ahmad, ke Madrasah Islamiyah yang menyediakan berbagai sarana, makanan dan minuman serta fasilitas belajar lainnya. Berkenaan dengan hal ini untuk mencari keridhaan Allah, bukan untuk mencari harta dan kenikmatan.¹³

Rumusan tujuan pendidikan al-Ghazali yang demikian itu juga karena al-Ghazali memandang dunia ini bukan merupakan hal pokok, tidak abadi dan akan rusak, sedangkan maut dapat memutuskan kenikmatannya setiap saat. Dunia hanya tempat lewat sementara, tidak kekal. Sedangkan akhirat adalah desa yang kekal, dan maut senantiasa mengintai setiap manusia.

Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan bahwa orang yang berakal sehat adalah orang yang dapat menggunakan dunia untuk tujuan akhirat, sehingga orang tersebut derajatnya lebih tinggi di sisi Allah dan lebih luas kebahagiaannya di akhirat. Ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan menurut al-Ghazali tidak sama sekali menistakan dunia, melainkan dunia itu hanya sebagai alat.¹⁴

Hal ini dipahami al-Ghazali berdasar pada isyarat al-Qur'an:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (Q.S. al-Hadid, 57:20)

وَلَا الْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى

¹³ Ibid., hlm. 237.

¹⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. ke-1, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 163.

Sesungguhnya kehidupan akhirat itu lebih baik bagimu daripada kehidupan dunia. (Q.S. al-Dluha, 93:4).

3. Pendidik

Sejalan dengan pentingnya pendidikan mencapai tujuan sebagaimana disebutkan di atas, al-Ghazali juga menjelaskan tentang ciri-ciri pendidik yang boleh melaksanakan pendidikan. Ciri-ciri tersebut adalah:

- a. Guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya sendiri.
- b. Guru jangan mengharapkan materi (upah) sebagai tujuan utama dari pekerjaan (mengajar), karena mengajar adalah tugas yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW. sedangkan upahnya adalah terletak pada terbentuknya anak didik yang mengamalkan ilmu yang diajarkannya.
- c. Guru harus mengingatkan muridnya agar tujuannya dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggan diri atau mencari keuntungan pribadi, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- d. Guru harus mendorong muridnya agar mencari ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang membawa pada kebahagiaan dunia dan akhirat.
- e. Di hadapan muridnya, guru harus memberikan contoh yang baik, seperti, berjiwa halus, sopan, lapang dada, muraha hati, dan berakhlak terpuji lainnya.
- f. Guru harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan tingkat intelektual dan daya tangkap anak didiknya.

- g. Guru harus mengamalkan yang diajarkannya, karena ia menjadi idola di mata anak muridnya.
- h. Guru harus memahami niat, bakat dan jiwa anak didiknya, sehingga di samping tidak akan salah dalam mendidik, juga akan terjalin hubungan yang akrab dan baik antara guru dengan anak didiknya.
- i. Guru harus dapat menanamkan keimanan ke dalam pribadi anak didiknya, sehingga akal pikiran anak didik tersebut akan dijiwai oleh keimanan itu.¹⁵

Jika tipe ideal guru yang dikehendaki al-Ghazali tersebut di atas dilihat dari perspektif guru sebagai profesi nampak diarahkan pada aspek moral dan kepribadian guru, sedangkan aspek keahlian, profesi dan penguasaan terhadap materi yang diajarkan dan metode yang harus dikuasainya nampak kurang diperhatikan. Hal ini dapat dimengerti, karena paradigma (cara pandang) yang digunakan untuk menentukan guru tersebut adalah paradigma tasawuf yang menempatkan guru sebagai figur sentral, idola, bahkan mempunyai kekuatan spiritual dimana sang murid sangat bergantung kepadanya. Dengan posisi seperti ini nampak guru memegang peranan penting dalam pendidikan. Hal ini mungkin kurang sejalan dengan pola dan pendekatan dalam pendidikan yang diterapkan pada masyarakat modern saat ini. Posisi guru dalam pendidikan modern saat ini bukan merupakan satu-satunya agen ilmu pengetahuan dan

¹⁵ M. Arifin, Op. Cit., hlm. 103-104.

informasi, karena ilmu pengetahuan dan informasi sudah dikuasai bukan hanya oleh guru, melainkan oleh peralatan teknologi penyimpan data dan sebagainya. Guru pada masa sekarang lebih dilihat sebagai fasilitator, pemandu atau nara sumber yang mengarahkan jalannya proses belajar-mengajar.¹⁶

Tipe ideal guru yang dikemukakan al-Ghazali yang demikian sarat dengan norma akhlak itu, masih dianggap relevan jika tidak dianggap hanya itu satu-satunya model, melainkan jika dilengkapi dengan persyaratan yang lebih bersifat persyaratan akademis dan profesi. Guru yang ideal di masa sekarang adalah guru yang memiliki persyaratan kepribadian sebagaimana dikemukakan al-Ghazali dan persyaratan akademis yang profesional.¹⁷

Selain ciri-ciri yang telah disebutkan di atas, seorang pendidik dituntut memiliki beberapa sifat keutamaan yang menjadi kepribadiannya. Di antara sifat-sifat tersebut adalah:

- a. Sabar dalam menghadapi pertanyaan murid.
- b. Senantiasa bersifat kasih, tanpa pilih kasih (objektif).
- c. Duduk dengan sopan, tidak riya' atau pamer.
- d. Tidak takabur, kecuali terhadap orang yang zalim dengan maksud mencegah tindakannya.
- e. Sikap dan pembicaraan hendaknya tertuju pada topik persoalan,
- f. Memiliki sifat bersahabat terhadap semua murid-muridnya.

¹⁶ Abuddin Nata, Op. Cit., hlm. 164.

¹⁷ Abuddin Nata, Op. Cit., hlm. 165.

- g. Menyantuni dan tidak membentak murid yang bodoh.
- h. Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya.
- i. Berani berkata tidak tahu terhadap masalah yang memang Anda tidak ketahui.
- j. Menampilkan hujja yang benar. Apabila berada dalam kondisi yang salah, ia bersedia merujuk kembali kepada rujukan yang benar.¹⁸

Dalam hal pendidikan Islam ini al-Ghazali **mewajibkan** kepada para pendidik Islam harus memiliki adab yang baik, karena anak-anak didiknya selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikutinya. Dan hal ini harus diinsafi oleh pendidik. Mata para anak didik selalu tertuju kepadanya dan telinganya selalu mendengarkan apa yang dikatakannya. Maka bila ia menganggap baik berarti baik pula di sisi mereka dan apa yang ia anggap jelek berarti jelek pula di sisi mereka.¹⁹

4. Murid

Sejalan dengan prinsip bahwa menuntut ilmu pengetahuan sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah, maka bagi murid dikehendaki hal-hal sebagai berikut:

¹⁸ Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, cet. ke-2, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), hlm. 88.

¹⁹ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. k-2, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 170.

- a. Memuliakan guru dan bersikap rendah hati atau tidak *takabbur*. Hal ini sejalan dengan pendapat al-Ghazali yang menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah perjuangan yang berat yang menuntut kesungguhan yang tinggi, dan bimbingan dari guru.
- b. Merasa satu bangunan dengan murid lainnya sehingga merupakan satu bangunan yang saling menyayangi dan menolong serta berkasih sayang.
- c. Menjauhkan diri dari mempelajari berbagai mazhab yang dapat menimbulkan kekacauan dan pikiran.
- d. Mempelajari tidak hanya satu jenis ilmu yang bermanfaat saja, melainkan mempelajari berbagai ilmu dan berupaya sungguh-sungguh sehingga mencapai tujuan dari tiap ilmu tersebut.²⁰

Ciri-ciri murid yang demikian itu nampak juga masih dilihat dari perspektif tasawuf yang menempatkan murid sebagaimana murid tasawuf di hadapan gurunya. Ciri-ciri tersebut untuk masa sekarang tentu masih perlu ditambah dengan ciri-ciri yang lebih membawa kepada kreatifitas dan kegairahan dalam belajar.²¹

Dalam belajar, peserta didik hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

²⁰Al-Abrasyi, Loc. Cit.

²¹Abuddin Nata, Op. Cit., hlm. 166.

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub ila Allah*, sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik senantiasa mensucikan jiwanya dengan *akhlaq al-karimah* (Q.S. Al-An'aam/ 6:162; Adz-Dzaariyaat/ 51:56).
- b. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi (Q.S. Adh-Dhuha/ 93:4).
- c. Bersikap *tawadhu'* (rendah hati) dengan cara menanggalkan pendidikan.
- d. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun duniawi.
- f. Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu fardlu 'ain menuju ilmu fardlu kifayah.
- g. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- h. Mengenai nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- i. Memprioritaskan ilmu *diniyah* sebelum memasuki ilmu duniawi.
- j. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat yang dapat membahagiakan, mensejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia akhirat.²²

²² Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar, Op. Cit., hlm. 89.

Ketentuan atau syarat bagi peserta didik menurut al-Ghazali semuanya disandarkan kepada kodrat / fitrah manusia yang nantinya akan kembali kepada Allah, sehingga mulai dari tingkah laku, cara belajar, cara memilih ilmu, dan semuanya yang berhubungan dengan pendidikan itu lebih diprioritaskan kepada pencapaian derajat tertinggi di sisi Allah, yaitu keridhoan-Nya.

5. Kurikulum

Secara tradisional kurikulum berarti mata pelajaran yang diberikan kepada anak didik untuk menanamkan sejumlah pengetahuan agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kurikulum tersebut disusun sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pandangan al-Ghazali tentang kurikulum dapat dipahami dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, al-Ghazali membagi ilmu pada dua macam, yaitu: **Pertama**, *'ilmu syar'iiyyah*; semua ilmu yang berasal dari pada nabi. **Kedua**, *'ilmu ghairu syar'iiyyah*; semua ilmu yang berasal dari hasil ijtihad ulama atau intelektual muslim.²³ Ia juga membagi ilmu pengetahuan kepada yang terlarang dan yang wajib dipelajari oleh anak didik menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. Ilmu yang tercela, banyak atau sedikit. Ilmu ini tidak ada manfaatnya bagi manusia di dunia ataupun di akhirat, misalnya ilmu sihir, nujum dan ilmu perdukunan. Bila ilmu dipelajari akan membawa mudarat dan akan

²³ Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar, Op. Cit., hlm. 90.

meragukan terhadap kebenaran adanya Tuhan. Oleh karena itu ilmu ini harus dijauhi.

- b. Ilmu yang terpuji, banyak atau sedikit. Misalnya ilmu tauhid dan ilmu agama. Ilmu ini bila dipelajari akan membawa seseorang kepada jiwa yang suci bersih dari kerendahan dan keburukan serta dapat mendekatkan diri kepada Allah.
- c. Ilmu yang terpuji pada taraf tertentu, yang tidak boleh diperdalam, karena ilmu ini dapat membawa kepada kegoncangan iman dan *ilhadd* (meniadakan Tuhan) seperti ilmu filsafat.²⁴

Dari ketiga kelompok ilmu tersebut, al-Ghazali membagi lagi ilmu tersebut menjadi dua kelompok itu dilihat dari segi kepentingannya, yaitu:

- a. Ilmu yang wajib (*fardlu 'ain*) diketahui oleh semua orang, yaitu ilmu agama, ilmu yang bersumber dari kitab Allah.
- b. Ilmu yang hukum mempelajarinya *fardlu kifayah*, yaitu ilmu yang digunakan untuk memudahkan urusan duniawi, seperti ilmu hitung, ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri.²⁵

Selanjutnya yang menjadi titik perhatian al-Ghazali dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah ilmu pengetahuan yang digali dari

²⁴ Abuddin Nata, Op. Cit., hlm. 166.

²⁵ Abuddin Nata, Op. Cit., hlm. 167.

kandungan al-Quran, karena ilmu model ini akan bermanfaat bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat, karena dapat menenangkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah.

Sebaliknya ilmu bahasa dan gramatika hanya berguna untuk mempelajari ilmu agama, dan berguna dalam keadaan darurat saja. Sedangkan ilmu kedokteran, matematika dan teknologi hanya bermanfaat bagi kehidupan manusia di dunia. Ilmu-ilmu syair, sastra, sejarah, politik dan etika hanya bermanfaat bagi manusia dilihat dari segi kebudayaan bagi kesenangan berilmu serta sebagai kelengkapan dalam hidup bermasyarakat.

Sejalan dengan itu al-Ghazali mengusulkan beberapa ilmu pengetahuan yang harus dipelajari di sekolah. Ilmu pengetahuan tersebut adalah:

1. Ilmu al-Quran dan ilmu agama seperti fiqh, hadith dan tafsir.
2. Sekumpulan bahasa, nahwu dan makhraj serta lafadz-lafadznya, karena ilmu ini berfungsi membantu ilmu agama.
3. Ilmu-ilmu yang fardlu kifayah, yaitu ilmu kedokteran, matematika, teknologi yang beraneka macam jenisnya, termasuk juga ilmu politik.
4. Ilmu kebudayaan, seperti syair, sejarah, dan beberapa cabang filsafat.²⁶

Jika diamati secara seksama, nampak al-Ghazali menggunakan dua pendekatan dalam membagi ilmu pengetahuan. Pertama, pendekatan fiqh yang

²⁶ Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyah al-Islamiah: Ushuluha wa Tathawwuruha fi al-Bilad al-'Arabiyah*, (Cairo: Alam al-Kutub, 1977), hlm. 243.

melahirkan pembagian ilmu pada yang wajib dan fardlu kifayah. Kedua, pendekatan tasawuf (akhlak) yang melahirkan pembagian ilmu pada yang terpuji dan tercela. Hal ini akan semakin jelas jika dihubungkan dengan tujuan pendidikan tersebut di atas, yaitu pendekatan diri kepada Allah.

Dari uraian keseluruhan tersebut dapat disimpulkan bahwa al-Ghazali adalah seorang ulama besar yang menaruh perhatian yang cukup tinggi terhadap pendidikan. Corak pendidikan yang dikembangkan tampak dipengaruhi oleh pandangannya tentang tasawuf dan fiqh. Hal ini tidak mengherankan karena dalam kedua bidang ilmu tersebut itulah al-Ghazali memperlihatkan kecenderungannya yang besar. Konsep pendidikan yang dikemukakannya nampak selain sistematis dan komprehensif juga secara konsisten sejalan dengan sikap dan kepribadiannya sebagai seorang sufi.²⁷

Memang di sinilah letak ciri khas paham al-Ghazali dalam masalah pendidikan. Beliau tergolong tokoh yang berpaham moralis idealis dalam pendidikan. Pendidikan yang diinginkan adalah pendidikan yang diarahkan kepada pembentukan akhlak mulia. Bagaimanapun anak telah memiliki berbagai ilmu dan pengalaman, akan tetapi akhlak mulia harus mendasari hidupnya. Akhlak harus bersumberkan iman kepada Allah.²⁸

D. Pendidikan Anak-anak Menurut al-Ghazali

²⁷ Abuddin Nata, Op. Cit., hlm. 168.

²⁸ M. Arifin, Op. Cit., hlm. 105.

al-Ghazali sependapat dengan Ibnu Sina bahwa pemeliharaan kesehatan lebih baik dari perawatan, dan anak-anak haruslah dibiasakan sejak kecilnya kepada adat-istiadat yang terpuji sehingga menjadi kebiasaan pula bila ia sudah besar. al-Ghazali menulis dalam bukunya *'Ihya' 'Ulumuddin*, sebagai berikut: Ketahuilah bahwa melatih pemuda-pemuda adalah suatu hal yang terpenting dan perlu sekali. Anak-anak adalah amanah di tangan ibu-bapaknya, hatinya masih suci ibarat permata yang mahal harganya, maka apabila ia dibiasakan pada suatu yang baik dan dididik, maka ia akan besar dengan sifat-sifat baik serta akan berbahagia dunia akhirat. Sebaliknya jika terbiasa dengan adat-adat buruk, tidak dipedulikan seperti halnya hewan, ia akan hancur dan binasa.²⁹

Nasehat terbaik yang dipesankan oleh al-Ghazali dalam pendidikan anak-anak ialah memperhatikan masalah pendidikannya itu sejak dari permulaan umurnya, oleh karena bagaimana adanya seorang anak, begitulah besarnya nanti. Bila kita perhatikan pendidikannya di waktu ia masih kecil, maka ia pasti bersifat baik bila ia besar. Dari itu dapat kita katakan bahwa apa yang dipesankan oleh Imam Ghazali di atas itu adalah suatu peraturan dan metode yang terbaik dalam pendidikan anak-anak dengan pendidikan akhlak dan moral yang tinggi, atau dengan kata lain pesan-pesan al-Ghazali itu adalah peraturan-peraturan dasar dalam pendidikan Islam.³⁰

²⁹ M. Athiyyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, cet. ke-7, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 114-115.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 118.

E. Hukuman Menurut Pendapat al-Ghazali

Menurut pendapat Imam Ghazali, seorang juru-didik harus mengetahui jenis penyakit, umur si sakit dalam hal harus menegor anak-anak dan mendidik mereka. Oleh karena guru dalam pandangan seorang anak adalah ibarat dokter, sekiranya si dokter mengobati segala penyakit dengan satu macam obat, seorang pasien akan mati dan hati mereka akan jadi beku. Artinya, setiap anak harus dilayani dengan layanan yang sesuai, diselidiki latar belakang yang menyebabkan ia berbuat kesalahan serta mengenai umur yang berbuat kesalahan itu, dalam hal mana harus dibedakan antara anak kecil dan anak agak besar dalam menjatuhkan hukuman dan memberikan pendidikan.³¹

Al-Ghazali tidak setuju dengan cepat-cepat menghukum seorang anak yang salah, bahkan beliau menyerukan supaya kepadanya diberikan kesempatan untuk memperbaiki sendiri kesalahannya, sehingga ia menghormati dirinya dan merasakan akibat perbuatannya. Sementara itu dipuji dan disanjung pula bila ia melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji yang harus mendapat ganjaran, pujian dan dorongan yang akan memasukkan rasa suka ke dalam jiwa si anak, dengan itu ia akan lebih berbuat baik dan lebih bersikap maju. Janganlah anak-anak itu dicela, dibentak dan dihardik,

³¹ Ibid., hlm. 155.

karena dengan celaan, bentakan dan hardikan itu akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya pada diri sendiri.³²

F. Kesimpulan

Imam al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Ia lahir pada tahun 450 H, bertepatan dengan 1059 M, di Ghazaleh, suatu kota kecil yang terletak di Tus, wilayah Kurasan, dan wafat di Tabristan wilayah propinsi Tus pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H, bertepatan dengan 1 Desember 1111 M.

Latar belakang al-Ghazali sebagai seorang sufi, ahli ibadah, dan lebih mengutamakan akhlak yang mulia itu sangatlah mempengaruhi beliau dalam segala pemikirannya, termasuk pendidikan. Pendidikan yang ideal menurut al-Ghazali ini bukanlah pendidikan yang biayanya sangat mahal, dipenuhi dengan kegiatan ekstra kurikuler yang menjamin masa depan, proses belajar *fullday*, akan tetapi pendidikan yang membawa anak didik ini kepada bagaimana cara menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, melakukan ibadah yang tidak hanya sekedar memenuhi kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya akan tetapi lebih ke sebuah kebutuhan, karena semua itulah yang akan membawa kepada kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

³² Ibid., hlm. 156.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- al-Abrasyi, Muhammad Athiyyah. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, cet. ke-3. Mesir: Isa al-Babi al-Halabi. 1975.
- al-Abrasyi, Muhammad Athiyyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, cet. ke-7. Jakarta: Bulan Bintang. 1993.
- Al-Ghazali. t.t. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Ahwani, Ahmad Fuad. Tanpa Tahun. *At-Tarbiyah fil al-Islam*, Mesir: Dar al-Misriyah.
- Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar. 2005. cet. ke-2. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: PT. Ciputat Press.
- Fakhri, Majid. 1986. cet. ke-1. *Sejarah Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Leaman, Oliver. 1989. cet. ke-1. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Rajawali.
- M. Arifin. 1991. cet. ke-1. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mursi, Muhammad Munir. 1977. *al-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushuluha wa Tathawwuruha fi al-Bilad al-'Arabiyah*. Cairo: Alam al-Kutub.
- Nasution, Harun. 1978, cet. ke-2. *Falsafah dan Mistisime dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. 1997. cet. ke-1. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Zuhairini, dkk. 1991. cet. k-2. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.